

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu komunikasi yang salah satu unsurnya adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan tujuan supaya pesan tersebut dimengerti oleh penerima, menggunakan juga semiotika sebagai salah satu alternative cara membongkar tanda untuk menemukan makna. Pesan komunikasi dapat disampaikan secara langsung maupun menggunakan media, baik media massa maupun nonmassa. Pesan melalui media massa bermacam-macam; film, iklan, artikel, buku, lagu, semua sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas. Dalam memahami pesan-pesan tersebut, kadang menemui kendala baik kendala bahasa (verbal dan nonverbal) maupun budaya.

Aneka pesan melalui sejumlah media massa (Koran, majalah, radio siaran, televisi, film, dan media *online* / internet), dengan sajian berbagai peristiwa. Seperti peristiwa berita yang mempunyai nilai rendah sampai tinggi, seperti menonton film dan televisi, dan mendengarkan radio mencerminkan proses komunikasi massa yang selalu menerpa kehidupan manusia. Tidak ada orang yang terlepas dari terpaan media massa. Contohnya seorang anak sudah diterpa film anak-anak di televisi, kendati anak itu masih balita, belum bisa membaca dan menulis. Komunikasi massa, seperti bentuk komunikasi lainnya (komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi), memiliki sedikitnya enam unsur, yakni komunikator (penyampaian pesan), pesan, media, komunikan (penerima pesan), efek, dan umpan balik.

Menurut Gerbner (1976) "*Mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*". (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2003).

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan makna tanda, demikian pengertian sederhana dari semiotika. Manusia dalam kehidupannya selalu dikelilingi oleh tanda-tanda. Keunikan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah selain menciptakan tanda-tanda, manusia juga menginterpretasikan atau memberi makna pada tanda-

tanda tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering berjumpa dengan tanda dan secara otomatis kita memaknainya. Namun, dalam sebuah disiplin ilmu, tanda-tanda yang tersebar dalam bentuk yang beragam memerlukan teknik ataupun cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikasi secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonym, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005).

Di zaman sekarang film yang mengusung tema tentang pahlawan dari luar negeri sangat banyak bermunculan di Indonesia. Seperti halnya film *The Avengers*, *Black Panther*, *Incredibles 1 & 2*, *Iron Man*, *Superman*, dan *Captain America: Civil War*, yang banyak diminati oleh penonton bioskop Indonesia (Menurut Media Online *IdnTime*). Indonesia tidak mau kalah dengan film dari luar negeri, dalam film bertemakan pendekar atau pahlawan super, Indonesia juga mempunyai film yang diadaptasi dari novel atau buku seperti *Gundala Putra Petir* yang diciptakan oleh komikus lama yaitu Harya Suryaminata yang disutradarai oleh Joko Anwar dan diproduksi oleh *Screenplay Films Bumilangit Studio*, dan *Legacy Picture* yang tayang pada tahun 2019, lalu ada film *Si Buta dari Goa Hantu* yang akan digarap oleh seorang sutradara bernama Timo Tjahjanto untuk tayang di bioskop layar lebar. *Si Buta dari Goa Hantu* sendiri diciptakan oleh komikus bernama Ganesh TH pada tahun 1990-an. (Menurut Media Online *Brilio*)

Pada tahun 2018 perfileman Indonesia melahirkan sebuah film superhiro yang diadaptasi dari serial novel tahun 1990. Kemunculan film ini menjadi fenomena di jagad perfilman Indonesia, karena *Wiro Sableng* adalah salah satu serial tahun 1990-an yang mempunyai karakter unik dan simbol yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Setelah dua puluh tahun, sekarang serial *Wiro Sableng* dibuat kembali menjadi film yang diproduksi oleh *Lifelike Pictures* dan disutradara oleh Angga Dwimas Sasongko. Salah satu pemain utama dalam film *Wiro Sableng* 2018 adalah anak dari penulis serial *Wiro Sableng*, Vino G Bastian.

Wiro Sableng 2018 adalah sebuah film laga komedi Indonesia diangkat dari serial novel Wiro Sableng karya Bastian Tito. Film ini adalah film pertama yang bekerjasama dengan Fox International Productions anak perusahaan dari 20th Century Fox, mengisahkan tentang pada abad ke-16 seorang pemuda, murid dari pendekar misterius bernama Sinto Gendeng, mendapat titah dari gurunya untuk meringkus Mahesa Birawa, mantan murid Sinto Gendeng yang berkhianat. Dalam perjalanannya mencari Mahesa Birawa, Wiro terlibat dalam suatu petualangan seru bersama dua sahabat barunya Anggini dan Bujang Gila Tapak Sakti. Pada akhirnya Wiro bukan hanya menguak rencana keji Mahesa Birawa, tetapi juga menemukan esensi sejati seorang pendekar.

Film Wiro Sableng adalah film yang diadaptasi oleh serial novel, lalu pada tahun 1997 Wiro Sableng dibuat serial televisi yang tayang di RCTI. Menurut sumber terpercaya yaitu Ipung Rachmat Syaiful sebagai DOP (*Director Of Photography*), pembuatan film Wiro Sableng ini berbeda dengan serial televisi yang ditampilkan pada zaman dahulu. Film Wiro Sableng sekarang tidak terlalu banyak menggunakan efek yang berlebihan, karena segmentasi dari film Wiro Sableng yang sekarang adalah kaum milenial. Begitupun dengan pemilihan pemeran yang menjadi sosok pendekar utamanya, harus terkenal dikalangan anak-anak milenial.

Pada Sosok pendekar Wiro Sableng ini mempunyai ciri khas yang terdapat pada dirinya, seperti simbol yang ada pada dada, tangan dan kapak yang bertuliskan 212. Pada simbol 212 sendiri mempunyai pesan yang membuat penulis ingin meneliti lebih dalam makna dari simbol tersebut. Selain simbol, pakaian atau atribut yang dikenakan oleh Wiro Sableng dan sosok pendekar Wiro Sableng ini mempunyai kelakuan yang konyol dan sifatnya yang humoris.

Selain dari sifatnya ada hal yang menarik lainnya untuk peneliti teliti, yaitu pakaian dan atribut. Pakaian dan atribut yang Wiro Sableng kenakan berwarna putih dan mempunyai ikat pinggang berwarna coklat serta atribut kepala berbentuk segitiga pada bagian belakang kepala dan berwarna putih. Pada sosok pendekar Wiro Sableng juga berisi tanda-tanda yang terdapat di dalamnya; berupa gambar, simbol, *gestur*, lingkungan, kostum yang dikenakan oleh sosok pendekar Wiro Sableng, musik pengiring, ekspresi, cara bicara, kelakuan dari sosok pendekar Wiro Sableng. Semua itu menimbulkan makna yang akan membentuk pesan tertentu.

Berdasarkan keunikan tersebut sosok pendekar Wiro Sableng 2018 yang ada pada Film Wiro Sableng : Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 (2018), maka menimbulkan ketertarikan untuk peneliti mengujinya lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang dibahas penelitian ini adalah:

Bagaimana Representasi Sosok Pendekar Utama pada Film Wiro Sableng: Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 (2018) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana Representasi Sosok Pendekar Utama pada Film Wiro Sableng: Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 (2018).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika dalam kajian media massa.
2. Secara praktisi, hasil analisis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca agar lebih kritis dalam memaknai pesan yang disampaikan media.
3. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para mahasiswa ilmu komunikasi khususnya jurusan penyiaran yang ingin melakukan penelitian kualitatif analisis semiotika.